



Pengaruh Moderasi Beragama Terhadap Prilaku Keagamaan Generasi Z (Studi Kasus Di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu Labuhanbatu Utara)

Muhammad Agung Wibowo*, Indra Harahap, Husna Sari Siregar
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
*agung20230701@gmail.com

Abstract

The role of religious moderation is very important in the school environment, because school is the place where students spend most of their time and receive a lot of influence from peers and teachers. In a multicultural environment such as at SMP Negeri 04 Kualuh Hulu, religious moderation can help students develop mutual respect and understanding of existing differences. This research aims to explore the influence of religious moderation on the religious behavior of generation Z at SMP Negeri 04 Kualuh Hulu. The research method used is field research with a descriptive qualitative approach. The analysis technique applied is Descriptive Analysis which provides a complete and orderly picture of the research object. Data was collected through observation and interviews with primary data sources in the form of three teachers and three students, as well as secondary data from previous studies. The research results show that students' understanding of religious moderation at SMP Negeri 04 Kualuh Hulu is quite diverse. Some students understand and apply the concept of religious moderation well, while others still show extreme or apathetic tendencies. The implementation of religious moderation in this school helps some students develop attitudes of tolerance and mutual respect, but there are still challenges in implementing it as a whole. Family environmental factors and the influence of social media also influence students' understanding and behavior regarding religious moderation. Therefore, further efforts and collaboration between schools and parents are needed to increase understanding and implementation of religious moderation among students

Keywords: Religious Moderation; Religious Behaviour; SMP Negeri 04 Kualuh Hulu

Abstrak

Peran moderasi beragama sangat penting dalam lingkungan sekolah, karena sekolah adalah tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka dan mendapatkan banyak pengaruh dari teman sebaya serta guru. Dalam lingkungan yang multikultural seperti di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu, moderasi beragama dapat membantu siswa mengembangkan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh moderasi beragama terhadap perilaku keagamaan generasi Z di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis yang diterapkan adalah Descriptive Analysis (Analisis Deskriptif) yang memberikan gambaran lengkap dan teratur mengenai objek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan sumber data primer berupa tiga guru dan tiga siswa, serta data sekunder dari kajian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap moderasi beragama di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu cukup beragam. Beberapa siswa memahami dan menerapkan konsep moderasi beragama dengan baik, sementara yang lain masih menunjukkan kecenderungan ekstrem atau apatis. Implementasi moderasi beragama di sekolah ini membantu beberapa siswa mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati, namun masih ada tantangan dalam penerapannya secara menyeluruh. Faktor lingkungan

keluarga dan pengaruh media sosial turut mempengaruhi pemahaman dan perilaku siswa terkait moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dan kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama di kalangan siswa

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Perilaku Keagamaan; SMP Negeri 04 Kualuh Hulu

Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan konsep yang mengedepankan sikap toleran, seimbang, dan tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam serta menghindari konflik yang timbul akibat perbedaan keyakinan. Di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia, moderasi beragama menjadi sangat relevan dan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda yang sedang berada pada fase pembentukan identitas diri (Nurdin, 2021)

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dikenal sebagai generasi yang tumbuh dengan kemajuan teknologi dan akses informasi yang sangat luas. Generasi Z sangat terhubung dengan dunia digital, yang tidak hanya memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga membawa tantangan tersendiri dalam hal penyaringannya. Dalam konteks keagamaan, generasi ini sering kali terpapar pada berbagai pandangan dan interpretasi ajaran agama yang beragam, mulai dari yang moderat hingga yang ekstrem. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama menjadi krusial dalam membentuk perilaku keagamaan bagi generasi Z (Lubis, 2022)

Indonesia, yang terletak di Asia Tenggara, dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman yang meliputi suku, ras, adat istiadat, tradisi, budaya, bahasa, dan kepercayaan. Keberagaman ini adalah anugerah yang berpotensi memperkuat kesatuan dan persatuan Indonesia. Namun, jika tidak dikelola dengan bijaksana, keberagaman ini bisa menjadi tantangan yang berisiko menimbulkan perpecahan dan konflik yang mengancam keamanan sosial. Keragaman budaya muncul sebagai fenomena alami akibat pertemuan berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, di mana individu dan kelompok membawa perilaku budaya masing-masing, yang kadang memicu konflik (Gunawan Santoso, 2023)

Konflik sering kali muncul karena paham radikalisme dan ekstremisme yang menyusup dan berkembang melalui arus globalisasi dan modernisasi. Hal ini menunjukkan rapuhnya rasa kebersamaan di Indonesia, adanya prasangka kuat antar kelompok, dan rendahnya saling pengertian. Konflik berbasis kekerasan di Indonesia sering berakhir dengan bencana kemanusiaan yang terus berkembang dan meluas. Salah satu contoh masuknya paham radikalisme di Indonesia adalah paham yang disebarkan oleh organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yang menginginkan Indonesia menjadi negara Islam, bertentangan dengan ideologi Pancasila. Menurut Mubarak, perkembangan gerakan keagamaan yang liberal dan ekstrem ini akan terus berlanjut seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Amri, 2021; Salsabila, Yuliastuty, Halimah, & Zahra, 2022).

Perkembangan teknologi digital di abad ke-21 memiliki dampak positif yang signifikan bagi kehidupan manusia, karena media digital dapat digunakan untuk membangun jejaring dan melibatkan peran aktif individu. Namun, media digital juga dapat membawa dampak negatif jika digunakan untuk memanipulasi agama, menghina agama lain, atau merusak citra mulia agama melalui penyebaran berita palsu, informasi menyesatkan, dan konten *hoaks* (Nisa, Yani, Andika, Yunus, & Rahman, 2021) Menurut

Hidayat, hoaks lebih berbahaya daripada pembunuhan karena dapat merusak agama secara perlahan. Meskipun demikian, media digital berfungsi sebagai pasar bebas tanpa aturan yang mengikat, sehingga siapa saja dapat berbagi dan mengakses informasi secara instan. Oleh karena itu, pengaturan penggunaan media digital sangat diperlukan.

Saat ini, era digital didominasi oleh generasi yang dikenal sebagai Generasi Z atau Gen Z. Generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1995 dan 2012. Pada periode tersebut, dunia mulai mengalami kemajuan pesat, sehingga Generasi Z tumbuh dan berinteraksi dengan teknologi canggih. Teknologi menjadi bagian integral dari aktivitas sehari-hari mereka, sehingga Generasi Z cenderung merasa pasif jika tidak menggunakan teknologi. Oleh karena itu, Generasi Z memiliki peran penting dalam membangun kerukunan dan kepedulian antar umat beragama melalui literasi digital (Hasanah, 2022). Dalam hal pemberdayaan masyarakat, khususnya generasi muda terkait penggunaan media digital, masih belum terstruktur dengan baik. Sejumlah penelitian telah mengkaji peran Generasi Z dalam konteks moderasi beragama. Misalnya, penelitian Akhmadi (2019) tentang moderasi beragama dalam keragaman Indonesia, yang menggunakan pendekatan umum tanpa fokus khusus pada aspek keagamaan. Selanjutnya, penelitian oleh pemikir Islam Abror (2020) membahas moderasi beragama dari perspektif toleransi dalam Islam dan keberagamannya, yang berbeda dari segi pendekatan dan objek penelitian (Rachmawati, 2019)

Dalam hal ini peran generasi Z adalah mempergunakan media sosial dengan penuh bijaksana. Kedua, bersikap pertengahan atau tidak terlalu fanatik, sebagai generasi Z harus memiliki sikap yang sadar batasan yang telah ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku. Namun, bukan berarti generasi Z dilarang untuk bersikap kritis. Hanya saja, melakukan kritis dengan bijak bukan dengan ekstrem dan menganggap dirinya paling benar. Ketiga, menjadi umat yang baik. Sudah seharusnya sebagai seorang manusia harus mengikuti perintah agama dari hal yang paling kecil seperti berbakti kepada kedua orang tua, bangsa dan negara. Generasi Z harus turut andil dalam menyebarkan konten atau ajakan untuk berbuat positif baik langsung pada kehidupan sehari-hari ataupun melalui media sosial. Keempat, menyebarkan tentang pentingnya moderasi beragama karena pada saat ini masih terjadi kekosongan syiar moderasi beragama (Salsabila et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan Teori Moderasi Beragama. Teori ini menekankan pentingnya sikap toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan dalam beragama. Moderasi beragama bertujuan untuk menghindari ekstremisme dan radikalisme, serta mempromosikan sikap saling menghormati dan memahami antar pemeluk agama yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama dapat membantu siswa mengembangkan sikap inklusif dan harmonis dalam kehidupan beragama (Ruswandi, 2022). SMP Negeri 04 Kualuh Hulu, yang terletak di Jl. Pasar III Sukaramai, Sukarame, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan siswanya. Dalam konteks sekolah ini, moderasi beragama menjadi isu penting yang perlu diperhatikan. Moderasi beragama, yang mengedepankan sikap toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan terhadap perbedaan, diharapkan dapat menjadi landasan dalam membentuk perilaku keagamaan generasi Z yang lebih inklusif dan harmonis.

SMP Negeri 04 Kualuh Hulu beberapa siswa menunjukkan kecenderungan untuk mengikuti pandangan ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme berlebihan. Sikap ekstrem ini sering kali ditunjukkan melalui perilaku intoleran terhadap teman sekelas yang berbeda keyakinan atau praktik keagamaan, menciptakan lingkungan sekolah yang kurang harmonis. Meski moderasi beragama diajarkan, tingkat kepedulian

dan pemahaman siswa terhadap konsep ini masih rendah. Banyak siswa yang lebih memilih sikap apatis dan tidak peduli terhadap isu-isu keagamaan, yang akhirnya mempengaruhi moralitas dan etika mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu permasalahan yang menarik adalah adanya ketidakselarasan antara nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Di beberapa kasus, siswa mendapatkan ajaran yang lebih ekstrem di rumah, yang bertentangan dengan prinsip moderasi yang diajarkan di sekolah. Hal ini menimbulkan konflik internal pada diri siswa dan mempengaruhi konsistensi perilaku keagamaan mereka. Di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu, banyak siswa yang lebih terpapar pada konten-konten keagamaan dari media sosial daripada dari pendidikan formal di sekolah. Seringkali, konten tersebut mengandung pandangan yang tidak moderat atau bahkan ekstrem, sehingga menantang upaya sekolah dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama. Meskipun moderasi beragama diajarkan secara teori di kelas, penerapan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari siswa masih menjadi tantangan. Siswa sering kali kesulitan menerapkan sikap toleransi dan kerukunan dalam interaksi nyata dengan teman sekelas yang memiliki latar belakang agama atau keyakinan yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik nyata moderasi beragama.

Perbedaan pemahaman dan penerapan moderasi beragama juga menciptakan dinamika kelompok yang kompleks di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu. Ada kelompok siswa yang proaktif mendukung moderasi beragama, namun ada juga yang lebih memilih sikap eksklusif atau bahkan menunjukkan intoleransi. Dinamika ini dapat menyebabkan fragmentasi sosial di antara siswa, mempengaruhi solidaritas dan kerja sama di lingkungan sekolah.

Peran moderasi beragama sangat penting dalam lingkungan sekolah, karena sekolah adalah tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka dan mendapatkan banyak pengaruh dari teman sebaya serta guru. Dalam lingkungan yang multikultural seperti di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu, moderasi beragama dapat membantu siswa mengembangkan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan yang ada. Namun, pengaruh moderasi beragama terhadap perilaku keagamaan generasi Z di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu masih menjadi pertanyaan yang perlu dijawab. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menganalisis pengaruh moderasi beragama terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pentingnya moderasi beragama dalam membentuk perilaku keagamaan yang positif dan konstruktif di kalangan generasi Z.

Urgensi peneliti terkait moderasi beragama sangat tinggi karena konsep ini menekankan sikap toleran, seimbang, dan tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama. Di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia, moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan harmoni dan menghindari konflik akibat perbedaan keyakinan. Hal ini menjadi sangat penting untuk diterapkan, terutama di kalangan generasi muda yang sedang berada pada fase pembentukan identitas diri.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskripsi, yaitu penelitian untuk menemukan dan mencari definisi pengertian atau pemahaman yang berkaitan dengan suatu fenomena pada latar belakang yang khusus atau disebut dengan pendekatan naturalistik. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik

Descriptive Analysis (Analisis Deskriptif) yaitu suatu penelitian yang memberikan gambaran, uraian secara lengkap, teliti dan teratur terhadap suatu objek penelitian (Sugiono, 2021). Mengumpulkan data dan menyusun data lalu kemudian dianalisa yang berkaitan dengan pengaruh moderasi beragama terhadap perilaku keagamaan generasi Z di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu. Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer yang terdiri dari 3 guru dan 3 siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber data sekunder yang diambil berdasarkan kajian terdahulu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terkait dengan kegiatan pendidikan dan pengelolaan di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu, yang meliputi guru, kepala sekolah, dan siswa. Sampel yang diambil untuk wawancara dalam penelitian ini adalah: Ibu Santi, S.Pd, Bapak Ahmadi, S.Pd, Ibu Tantri, S.Pd, Bapak Fahri, M.P dan Raka. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan sawa'un yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Qomar, 2021). Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam Mu'jam al-Wasit yaitu adulan dan khiyaran sederhana dan terpilih. Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua definisi. Pertama, definisi menurut bahasa, kata *wasath* berarti segala sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut istilah, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu (Habibie, 2021)

Moderasi beragama ini menjadi urusan dan tugas semua elemen bangsa, menjadi kepentingan setiap orang dalam lingkup kelompok dan umat untuk menjaga hayati kepentingan keamanan dan ketentraman Negara dan masyarakat. Terlebih di era penuh dengan keterbukaan sekarang ini banyak dan mudah sekali ide dan pemahaman kelompok ekstrem menyebarluas disetiap sendi kehidupan berbangsa, beragama dan tanah air ini dengan menampilkan dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari nilai-nilai *rahmatan lil alamin* (Akhmadi, 2019). Sebagaimana dalam quran surah Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahannya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia (Q.S Al-Baqarah ayat 143).

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam diberi status "umat pertengahan" (*ummatan wasathan*), yang memiliki tanggung jawab untuk menjadi saksi atas perbuatan manusia. Ini berarti umat Islam diharapkan menjalankan ajaran agama secara moderat, seimbang, dan tidak ekstrem. Pemindahan kiblat dari Yerusalem ke Makkah juga

dimaksudkan untuk menguji dan membedakan mereka yang mengikuti Rasulullah dan mereka yang tidak. Ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan prinsip moderasi dalam menjalani kehidupan beragama, dengan mengikuti petunjuk yang benar-benar diilhamkan oleh Allah (Saihu, 2020).

Menurut Ahmadi, S.Pd selaku guru Agama di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan sikap tengah yang mengedepankan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara seimbang. Sikap moderasi beragama juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dan kemampuan untuk menjalankan ajaran tersebut dengan bijaksana dalam berbagai situasi. Dengan moderasi beragama, seseorang dapat membangun hubungan yang harmonis dengan sesama umat beragama tanpa menyalahi prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini (Wawancara, 20 Juni 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Santi, S.Pd selaku guru PKN yang menyatakan bahwa moderasi dalam beragama merujuk pada sikap tengah, seimbang, dan tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama. Ini mencakup sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan, penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, serta penolakan terhadap sikap radikal atau ekstrem dalam menafsirkan ajaran agama. Moderasi penting untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. Dengan mengadopsi sikap moderasi, umat beragama dapat memastikan bahwa ajaran agama dijalankan dengan cara yang mempromosikan perdamaian dan toleransi. Hal ini juga mencegah konflik antar umat beragama serta membangun hubungan yang saling menghormati antar sesama umat beragama (Wawancara, 20 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd sebagai guru Agama di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu, moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap tengah yang menekankan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta penerapan ajaran agama secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Sikap moderasi ini juga mencakup pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama dan kemampuan untuk menjalankan ajaran tersebut dengan bijaksana dalam berbagai konteks. Dengan moderasi beragama, seseorang mampu membangun hubungan harmonis dengan sesama umat beragama tanpa melanggar prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini.

Pendapat ini konsisten dengan hasil wawancara bersama Ibu Santi, S.Pd sebagai guru PKN, yang juga menegaskan bahwa moderasi dalam beragama mengacu pada sikap tengah, seimbang, dan menolak ekstremisme dalam menafsirkan ajaran agama. Moderasi ini tidak hanya penting untuk menjaga harmoni sosial, namun juga untuk memastikan bahwa ajaran agama dijalankan dengan cara yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan menghormati perbedaan di antara umat beragama. Pendekatan ini secara efektif mencegah potensi konflik antar kelompok agama dan membangun hubungan yang saling menghormati. Kesimpulannya, baik Bapak Ahmadi maupun Ibu Santi sepakat bahwa moderasi beragama adalah prinsip yang fundamental untuk memperkuat harmoni sosial dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks keberagaman agama.

2. Pemahaman Siswa Terhadap Moderasi Beragama di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu

Pemahaman terhadap konsep moderasi beragama merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter dan sikap toleransi di kalangan siswa. Di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu, pemahaman ini menjadi fokus utama dalam upaya mendidik generasi muda yang memiliki sikap moderat dalam beragama. Melalui wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd, seorang guru Agama yang berpengalaman, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana siswa di sekolah ini memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan agama, pemahaman

siswa terhadap moderasi beragama tidak hanya mencakup aspek teoritis, tetapi juga penerapan nilai-nilai agama dalam interaksi sehari-hari. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan yang mampu mempromosikan toleransi, kerukunan, dan sikap menghormati perbedaan di lingkungan sekitar.

Menurut Fahri, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 04 Kualu Hulu menyatakan bahwa meskipun sekolah sudah berusaha mengajarkan moderasi beragama, beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan untuk mengikuti pandangan ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme berlebihan. Sikap ekstrem ini sering kali ditunjukkan melalui perilaku intoleran terhadap teman sekelas yang berbeda keyakinan atau praktik keagamaan, menciptakan lingkungan sekolah yang kurang harmonis. bahwa tingkat kepedulian dan pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama masih rendah. Banyak siswa yang lebih memilih sikap apatis dan tidak peduli terhadap isu-isu keagamaan, yang akhirnya mempengaruhi moralitas dan etika mereka dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga pemahaman para siswanya SMP Negeri 04 Kualu Hulu rutin mengadakan diskusi yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Diskusi ini bertujuan untuk membuka wawasan siswa dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Setiap minggu, SMP Negeri 04 Kualu Hulu mengadakan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, doa bersama, dan pembacaan kitab suci sesuai dengan agama masing-masing. Ini membantu siswa untuk mendalami ajaran agama mereka dan memahami pentingnya hidup harmonis. Dalam kurikulum di SMP Negeri 04 Kualu Hulu telah berbasis pendidikan karakter yang mencakup toleransi dan moderasi beragama diajarkan secara intensif. Materi ini disisipkan dalam berbagai mata pelajaran, sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di SMP Negeri 04 Kualu Hulu juga memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan pemahaman agama dan toleransi, seperti klub debat agama, kelompok studi Al-Quran, dan lain-lain (Wawancara, 20 Juni 2024).

Sebagaimana pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa, siswa di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu masih menunjukkan kecenderungan untuk mengikuti pandangan ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme berlebihan. Sikap ekstrem ini sering kali ditunjukkan melalui perilaku intoleran terhadap teman sekelas yang berbeda keyakinan atau praktik keagamaan, menciptakan lingkungan sekolah yang kurang harmonis. Menurut Bapak Fahri selaku kepala sekolah menunjung untuk tingkat kepedulian dan pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama masih rendah. Banyak siswa lebih memilih sikap apatis dan tidak peduli terhadap isu-isu keagamaan, yang akhirnya mempengaruhi moralitas dan etika mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun usaha sekolah dalam mengajarkan moderasi beragama sudah dilakukan, masih ada tantangan besar dalam penerapannya di kalangan siswa. Sikap apatis dan rendahnya pemahaman tentang moderasi beragama menjadi faktor utama yang perlu diatasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis.

Menurut Tantri selaku Guru BK di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu menyatakan bahwa Siswa di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu menunjukkan tingkat kesadaran beragama yang cukup baik. Para siswa memahami pentingnya menjalankan ajaran agama dengan benar dan sesuai dengan tuntunan agama masing-masing. Para siswa cenderung memiliki sikap yang toleran terhadap perbedaan agama. Para siswa mampu berinteraksi dengan siswa lain yang berbeda keyakinan tanpa adanya diskriminasi atau konflik. Sekolah telah mengimplementasikan berbagai program untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama. Kegiatan seperti diskusi antaragama, ceramah, dan kegiatan keagamaan rutin membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman (Wawancara, 20 Juni 2024).

Berdasarkan hasil Pernyataan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Ibu Tantri sebagai Guru BK, berperan aktif dalam memberikan edukasi tentang moderasi beragama. Mereka memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Tantri menekankan bahwa dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, diharapkan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama dapat semakin meningkat dan tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Materi pelajaran yang diajarkan di sekolah juga mencakup topik-topik tentang moderasi beragama. Ini membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang konsep tersebut. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan keagamaan juga menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap moderasi beragama. Kegiatan ini melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk berkolaborasi dan belajar bersama.

Dalam wawancara peneliti diketahui bahwa guru menekankan pentingnya moderasi beragama bagi siswa, dengan menyatakan bahwa para siswa perlu dibekali kemampuan untuk memilah informasi yang benar dari yang salah atau menyesatkan. Hal ini sangat penting mengingat banyaknya informasi yang tidak diverifikasi di media sosial. Guru juga menyoroti peran aktif otoritas keagamaan, baik dari kalangan agamawan maupun akademisi, yang perlu lebih hadir di media sosial untuk memberikan konten yang mendidik dan kredibel. Moderasi beragama, yang didefinisikan sebagai pemahaman dan praktik ajaran agama secara toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan, menjadi sangat relevan dalam era digital ini untuk mencegah siswa terjebak dalam pandangan ekstrem. Mengingat masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, pengembangan literasi keagamaan yang moderat sangat mendesak untuk mengimbangi konservatisme berbasis media sosial (Kadek Hengki Primayana, 2021). Media sosial sering kali menjadi tempat subur bagi penyebaran pandangan yang sempit, sehingga penting untuk mengajarkan siswa literasi keagamaan yang moderat agar mereka dapat memahami ajaran agama dengan cara yang seimbang dan menghargai perbedaan (Hakim, 2022). Wawancara ini menggaris bawahi tantangan dalam pendidikan agama di era digital, di mana peran aktif otoritas keagamaan dalam memberikan panduan yang benar dan mendidik sangat diperlukan.

Menurut Raka selaku Ketua Osis SMP Negeri 04 menyatakan bahwa Pemahaman siswa terhadap moderasi beragama di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu cukup beragam. Ada siswa yang memahami dan menerapkan konsep moderasi beragama dengan baik, tetapi ada juga yang masih kurang peduli atau bahkan memiliki pandangan yang ekstrem. Sikap toleransi antar siswa masih perlu ditingkatkan. Saya melihat masih ada siswa yang menunjukkan intoleransi terhadap teman sekelas yang berbeda keyakinan atau praktik keagamaan. Hal ini seringkali menciptakan ketegangan dan lingkungan yang kurang harmonis. Sekolah sudah berusaha keras untuk mengajarkan moderasi beragama melalui berbagai program, seperti diskusi antaragama, ceramah, dan kegiatan keagamaan rutin. Namun, tidak semua siswa mengikuti atau memahami materi yang disampaikan dengan baik. Program-program tersebut cukup membantu, tetapi efektivitasnya masih terbatas. Banyak siswa yang tetap bersikap apatis dan tidak terlalu peduli dengan isu-isu keagamaan. Mereka lebih fokus pada kegiatan sehari-hari dan tidak terlalu memperhatikan pentingnya moderasi beragama (Wawancara, 20 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Raka, dapat disimpulkan bahwa meskipun sekolah telah berupaya mengajarkan moderasi beragama melalui berbagai program, masih ada tantangan signifikan dalam penerapannya. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan ekstrem dan intoleransi, serta sikap apatis terhadap isu-isu keagamaan. Pengaruh dari luar sekolah, seperti lingkungan keluarga dan media sosial, juga menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman dan perilaku siswa terkait moderasi beragama.

Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dan kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama di kalangan siswa (Akbar, 2020).

3. Dampak atau Eksistensi Moderasi Beragama Terhadap Siswa SMP Negeri 04 Kualuh Hulu

Moderasi beragama memiliki dampak yang signifikan terhadap cara siswa SMP Negeri 04 Kualuh Hulu memahami dan mempraktikkan ajaran agama mereka. Dengan adanya moderasi beragama, siswa diajarkan untuk memiliki sikap yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya belajar tentang kebenaran dan praktek agama mereka sendiri, tetapi juga diberikan pemahaman yang luas tentang ajaran agama lain dan bagaimana menghormati perbedaan. Melalui pendekatan moderasi beragama, siswa diajarkan untuk tidak terjebak dalam pandangan yang ekstrem atau sempit tentang agama. Mereka diajak untuk memahami bahwa pluralitas keagamaan adalah kenyataan yang harus dihargai, dan bahwa kesetiaan terhadap agama tidak selalu berarti menolak keberadaan atau nilai-nilai agama lain. Dengan demikian, siswa dipersiapkan untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat yang multikultural dengan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Zuhri et al., 2024)

Selain itu, moderasi beragama juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis dalam memilah informasi yang mereka terima, terutama dalam era digital di mana informasi mudah tersebar dan sering kali tidak diverifikasi. Mereka diajarkan untuk tidak mudah percaya pada hoaks atau informasi yang tidak benar tentang agama, tetapi untuk selalu melakukan verifikasi dan penelitian yang tepat sebelum menerima suatu informasi sebagai kebenaran.

Menurut Tantri selaku Guru BK di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu beliau menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi digital, khususnya media sosial, memang memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman keagamaan siswa. Media sosial menyediakan konten yang mudah diakses dan sering kali disajikan dalam bentuk yang menarik. Namun, sayangnya, konten yang benar dan salah sering kali bercampur aduk dan sulit dikendalikan. Dampaknya cukup signifikan. Banyak siswa yang sekarang lebih memilih mencari informasi keagamaan melalui media sosial daripada dari sumber-sumber tradisional seperti buku atau guru agama. Para siswa tertarik pada kemudahan dan kecepatan informasi yang tersedia di internet. Namun, ini juga membawa risiko besar karena para siswa bisa terpapar pada hoaks atau informasi yang tidak benar tentang agama. Ini dapat mempengaruhi pemahaman para siswa secara negatif dan mengarahkan para siswa pada pandangan yang sempit atau bahkan ekstrem (Wawancara, 20 Juni 2024).

Ibu Tantri, S.Pd menyoroti bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi digital, khususnya media sosial, memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman keagamaan siswa. Media sosial menyediakan konten yang sangat mudah diakses dan sering kali disajikan dalam bentuk yang menarik, sehingga banyak siswa lebih memilih mencari informasi keagamaan melalui media sosial daripada dari sumber-sumber tradisional seperti buku atau guru agama. Kemudahan dan kecepatan informasi yang tersedia di internet menjadi daya tarik utama bagi para siswa. Namun, hal ini juga membawa risiko besar karena konten yang benar dan salah sering kali bercampur aduk dan sulit dikendalikan. Siswa dapat terpapar pada hoaks atau informasi yang tidak benar tentang agama, yang dapat mempengaruhi pemahaman para siswa secara negatif dan mengarahkan para siswa pada pandangan yang sempit atau bahkan ekstrem. Dampaknya cukup signifikan, mengingat bahwa banyak siswa cenderung mempercayai dan

mengadopsi informasi yang ditemukan di media sosial tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu. Ini menimbulkan tantangan besar dalam pendidikan agama, karena para pendidik harus berusaha mengajarkan literasi digital dan moderasi beragama untuk membantu siswa memilah informasi yang benar dan bermanfaat dari yang menyesatkan.

Menurut Ahmadi, S.Pd sebagai guru Agama di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu menjelaskan bahwa dampak moderasi beragama terhadap siswa di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu bervariasi. Bagi sebagian siswa, moderasi beragama membantu menjadi lebih memahami pentingnya toleransi dan saling menghormati. Para siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang agama tanpa ada konflik. Terdapat beberapa perubahan perilaku yang signifikan. Siswa yang aktif mengikuti program moderasi beragama cenderung menunjukkan sikap yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan. Mereka lebih mudah bekerja sama dalam kelompok yang beragam dan lebih jarang terlibat dalam konflik berbasis agama. Namun, tidak semua siswa menunjukkan perubahan yang sama. Tantangan utama adalah sikap apatis dan ketidakpedulian dari sebagian siswa. Meskipun program moderasi beragama sudah diterapkan, masih banyak siswa yang tidak tertarik atau tidak merasa penting untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengaruh dari luar sekolah, seperti lingkungan keluarga dan media sosial, juga sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah. Eksistensi moderasi beragama secara umum memperbaiki interaksi sosial di kalangan siswa. Para siswa yang memahami dan menerapkan moderasi beragama cenderung lebih mudah menerima dan menghargai perbedaan, yang membuat lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis. Namun, masih ada kelompok-kelompok siswa yang menunjukkan sikap eksklusif dan kurang toleran, yang dapat menciptakan ketegangan sosial (Wawancara, 20 Juni 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa moderasi beragama memiliki dampak positif terhadap siswa, terutama dalam hal peningkatan toleransi dan saling menghormati. Namun, tantangan seperti sikap apatis, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan perbedaan pemahaman antar siswa masih menjadi kendala dalam penerapan moderasi beragama. Dukungan dari guru dan staf sekolah sangat membantu, tetapi keterlibatan lebih besar dari siswa dan kerjasama dengan orang tua diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program moderasi beragama di sekolah. Program moderasi beragama mendapatkan dukungan dari sebagian besar guru dan staf sekolah. Para guru aktif dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi melalui berbagai kegiatan dan materi pelajaran. Namun, dukungan dari siswa bervariasi, tergantung pada latar belakang dan pemahaman masing-masing siswa. Untuk meningkatkan efektivitas moderasi beragama, perlu ada pendekatan yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan. Program-program seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada keberagaman dapat membantu. Selain itu, perlu ada kerjasama yang lebih erat antara sekolah dan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama juga diterapkan di rumah (Afifuddin, 2024; Purnomo & Nursyiwani, 2024).

Kesimpulan

Moderasi beragama, yang dalam bahasa Arab disebut *al-wasathiyah*, berarti sikap tengah yang seimbang dan adil dalam menjalankan ajaran agama. Definisi ini menekankan pada penerapan nilai-nilai agama secara bijaksana dan tidak ekstrem. Moderasi beragama menjadi urusan semua elemen masyarakat dan berperan penting dalam menjaga keamanan dan ketentraman negara serta mencegah penyebaran ide ekstrem. Moderasi beragama memiliki dampak positif dalam meningkatkan toleransi dan

saling menghormati di kalangan siswa SMP Negeri 04 Kualuh Hulu. Siswa yang memahami moderasi beragama cenderung lebih inklusif dan mampu berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang agama tanpa konflik. Namun, masih ada tantangan seperti sikap apatis dan pengaruh dari luar sekolah yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi. Dukungan dari guru dan program sekolah sangat membantu, tetapi perlu ada pendekatan yang lebih interaktif dan kerjasama dengan orang tua untuk meningkatkan efektivitas program moderasi beragama. Secara keseluruhan, moderasi beragama di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa

Daftar Pustaka

- Afifuddin, M. R. (2024). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Pada Generasi Digital Native. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 58–64.
- Akbar, A. (2020). *Peran Guru Pai Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 Dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya*. Palangkaraya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Amri, K. (2021). Moderasi Beragama Dalam Persepektif Agama-Agama Di Indonesia. *Living Islam*, 4(2), 179–196.
- Gunawan Santoso, A. N. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 184.
- Habibie, M. L. H. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 121–150.
- Hakim, T. R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 192–200.
- Hasanah, N. (2022). Religius Radikal : Dualisme Gen-Z Dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama. *Jurnal Penelitian*, 16(1), 23–52.
- Kadek Hengki Primayana, P. Y. (2021). Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Dirupsi Digital. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu*, 49-50
- Lubis, M. E. R. (2022). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Tafahham : Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(2), 244–255.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 731–748.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59.
- Purnomo, J., & Nursyiwani, I. (2024). Urgensi Kurikulum Merdeka Dalam Moderasi Beragama Mahasiswa Di. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 22–30.
- Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Ircisod.
- Rachmawati, D. (2019). Welcoming Gen Z In Job World (Selamat Datang Generasi Z Di Dunia Kerja). *Proceeding Indonesia Career Center Network Summit Iv*, 2(1), 17–18.

- Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(8), 3194–3203.
- Saihu. (2020). Al-Qur'an Dan Pluralisme Kajian atas Teks Agama dan Literatur Kesarjanaan dalam menyikapi pluralistas beragama di Indonesia. *Shuf*, 199.
- Salsabila, H., Yuliasuty, D. S., Halimah, N., & Zahra, S. (2022). Peran Generasi Z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital. *Al-Adyan Journal Of Religioud Stuies*, 3(2), 118–128.
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zuhri, S., Sakdiah, S. H., Faizah, F., Titian, R. A., Asa, E., Pratiwi, S., & Dewi, M. S. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Dan Platform Digital Terhadap Pemahaman Agama Islam Di Kalangan Generasi Z. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 1(11), 1–11.